



## DISIPLIN BELAJAR SISWA SD SAAT PEMBELAJARAN DARING DALAM PERSPEKTIF GURU

Rika Nurhidayah<sup>1</sup>, J. Julia<sup>2</sup>, Dadan Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia  
<sup>1</sup>[rikanurhidayah@upi.edu](mailto:rikanurhidayah@upi.edu), <sup>2</sup>[juli@upi.edu](mailto:juli@upi.edu), <sup>3</sup>[dadan@upi.edu](mailto:dadan@upi.edu)

### ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' LEARNING DISCIPLINE DURING ONLINE LEARNING BASED ON THE TEACHER'S PERSPECTIVE

#### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
19 Juni 2022  
19<sup>th</sup> June 2022

**Accepted:**  
28 Juli 2022  
28<sup>th</sup> July 2022

**Published:**  
25 Agustus 2022  
25<sup>th</sup> August 2022

#### ABSTRACT

**Abstract:** The existence of a pandemic has changed the learning process, which is usually implemented face-to-face between teachers and students at schools become online learning from home. The study described in this article aims to investigate the learning discipline of elementary school (SD) students during online learning, either in the village or city based on the teacher's perspective. The research method used was a qualitative approach with a case study design. Data collection used interviews and recording methods. The research instrument used was an interview guide, google form, and a recording device by cell phone. The participants involved three elementary school teachers who taught in the village and three elementary school teachers who taught in the city. The results of data collection were then analyzed and produced five themes, which were (1) discipline of time and actions (2) students' learning activities, (3) differences in learning disciplines, (4) efforts and teacher cooperation, and (5) efficiency of cultivating learning disciplines. The results showed that based on the teacher's perspective, students' learning discipline during online learning changed in various aspects, in fact, not significantly, only influenced a small number of students in the class. However, teachers overall considered that the learning discipline during online learning tends to be less, thus, it is better to implement face-to-face learning at school. It was implemented either for elementary schools in the village or urban areas.

**Keywords:** learning discipline, online learning, teachers' perspective

**Abstrak:** Adanya pandemi menyebabkan perubahan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka langsung antara guru dengan siswa di sekolah menjadi pembelajaran secara daring dari rumah masing-masing. Penelitian yang dipaparkan pada artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi mengenai disiplin belajar siswa Sekolah Dasar (SD) selama pembelajaran daring, baik yang berada di desa dan di kota dalam perspektif guru. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan pencatatan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, google form, dan alat rekam berupa telepon seluler. Partisipan penelitian melibatkan tiga guru yang mengajar di desa dan tiga guru yang mengajar di kota. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis dan menghasilkan lima tema yaitu, (1) disiplin waktu dan perbuatan, (2) aktivitas belajar siswa, (3) perbedaan disiplin belajar, (4) upaya dan kerja sama guru, dan (5) efisiensi penanaman disiplin belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif guru, sikap disiplin belajar siswa saat pembelajaran daring berubah dalam berbagai aspek meskipun tidak secara signifikan, hanya berdampak pada sebagian kecil siswa di kelas. Namun, secara keseluruhan guru menilai bahwa kondisi disiplin belajar saat pembelajaran daring cenderung kurang, lebih baik melaksanakan pembelajaran tatap muka langsung di sekolah. Hal ini terjadi baik pada SD yang berada di desa maupun di kota.

**Kata Kunci:** disiplin belajar, pembelajaran daring, perspektif guru

#### CITATION

Nurhidayah, R., Julia, J., & Nugraha, D. (2022). Disiplin Belajar Siswa SD Saat Pembelajaran Daring Dalam Perspektif Guru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (4), 1007-1021. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i4.9023>.



## PENDAHULUAN

Sejak tahun 2020 hampir di seluruh negara di dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini berdampak pada pembatasan seluruh aktivitas guna mencegah penyebaran virus corona, termasuk pada pembatasan kegiatan pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran N omor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Corona Virus Disease* (COVID-19) pemerintah menginstruksikan kegiatan pembelajaran tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran secara daring atau *online*. Perubahan secara mendadak dan disertai kurangnya persiapan, membuat guru dan siswa harus mampu menyesuaikan diri dalam mengimplementasikan pembelajaran daring ini. Terdapat kendala yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring meliputi kualitas guru dan sarana prasarana (Suharman et al., 2020).

Kegiatan pembelajaran yang biasa dilaksanakan dengan tatap muka langsung antara siswa dengan guru kini tidak lagi dapat dilaksanakan pada masa pandemi. Siswa diharuskan belajar dari rumah (BDR), maka dari itu guru dituntut untuk menyiapkan perangkat atau komponen pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara daring dari rumah. Namun, banyak keluhan dari berbagai pihak bahwa pembelajaran daring dirasa kurang efektif. Selama pembelajaran *online* banyak siswa yang merasa jenuh sehingga hasil belajar tidak efektif (Dwi, Amelia, Hasanah, Putra, & Rahman, 2021). Selain itu, banyak guru yang menyampaikan materi hanya berupa foto yang berasal dari buku teks yang mengakibatkan siswa menjadi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Metode penyampaian materi yang tidak menarik dan terkesan monoton dapat membuat pembelajaran daring kurang berjalan dengan efektif (Wulansari, 2021). Pembelajaran daring juga berdampak

pada menurunnya motivasi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran daring dapat berpengaruh terhadap penurunan motivasi belajar siswa (A. P. Pratama, 2021).

Penelitian ini penting dilakukan untuk menelusuri bagaimana mengenai disiplin belajar siswa selama pembelajaran daring di sekolah yang berada di desa dan di kota dalam perspektif guru. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan, atau memiliki kesamaan di antara keduanya. Hal ini didasari karena pembelajaran daring tidaklah mudah, perlu adanya sarana dan prasarana yang menunjang, kompetensi guru yang mumpuni dalam merancang kegiatan pembelajaran, serta kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua dalam membimbing dan mendampingi anaknya dalam mengikuti pembelajaran.

Rasmitadila et al., (2020) melakukan riset mengenai perspektif guru saat pembelajaran *online* melalui survei dan wawancara semi terstruktur dengan 67 guru kelas di sekolah dasar. Dengan analisis tematik data kualitatif menghasilkan empat tema utama yaitu, strategi pembelajaran, tantangan, dukungan, dan motivasi guru. Secara garis besar menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia di masa Pandemi COVID-19 ditentukan oleh kesiapan teknologi. Teknologi yang dimaksud yaitu yang sesuai dengan kurikulum humanis nasional, dukungan dan kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

Ballová Mikušková & Verešová (2020) melakukan penelitian studi eksplorasi mengenai pendidikan jarak jauh pada guru di Slovakia. Sampel penelitian terdiri dari 379 guru (89,7% perempuan) berusia 23 – 70 tahun ( $P = 44,91$ ;  $SD = 10,38$ ). Hasilnya menunjukkan bahwa: 1) Selama masa pandemi, emosi negatif guru meningkat sementara emosi positif menurun. 2) Pendidikan jarak jauh berkaitan erat dengan emosi (dan perubahan emosi) dan kepribadian. 3) Para guru melaporkan kesediaan untuk menerapkan



perubahan parsial dalam pengajaran mereka setelah masa pandemi.

Dalam studi fenomenologis saat yang dilakukan oleh Taimur et al. (2021) dengan tujuan untuk mengeksplorasi keberhasilan dan tantangan penerapan pendidikan virtual dan mengumpulkan saran untuk meningkatkan praktik pengajaran virtual. Pengumpulan data dilakukan secara purposive sampling melalui media sosial dengan metode *open-ended survey*. Hasilnya menggambarkan bahwa guru melakukan upaya yang signifikan untuk beradaptasi dari pengajaran tatap muka ke pembelajaran daring, dan umumnya berhasil melakukan transisi. Transisi ini melibatkan penambahan strategi pembelajaran tambahan dan penggunaan berbagai platform agar sesuai dengan pengajaran dan kebutuhan siswa.

Menanggapi penelitian sebelumnya, belum terdapat sajian penelitian yang berkaitan dengan disiplin belajar siswa akibat dari penyelenggaraan pembelajaran dari di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan untuk memberikan gambaran dan analisis disiplin belajar siswa SD yang berada pada dua daerah yang berbeda yaitu di desa dan di kota, dilihat dari perspektif gurunya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi mengenai disiplin belajar siswanya selama pembelajaran daring di saat pandemi Covid-19 yang berada di desa dan di kota dalam perspektif guru. Dengan demikian, metode kualitatif yang dikombinasikan desain penelitian studi kasus digunakan pada penelitian ini dengan maksud untuk memberi gambaran terhadap disiplin belajar siswa saat pembelajaran daring.

## KAJIAN TEORI

### Disiplin Belajar

Disiplin belajar adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan baik secara tertulis atau tidak tertulis (Setyawati & Subowo, 2018; Sugiarto, Suyati, & Yulianti, 2019). Ketaatan merupakan sikap kesanggupan yang seorang individu dalam mengikuti dan mematuhi ketentuan atau peraturan yang

tengah berlangsung, serta menaati semua bentuk petunjuk dari kewewenangan yang diiringi dengan kesediaan seseorang untuk menghindari segala bentuk larangan yang ada (Riwana, Syahril, Irsyad, & Sulastri, 2021; Suharso, Mustika, & Supriatna, 2019). Kedisiplinan dapat membantu mendapatkan perasaan puas karena kepatuhan dan ketaatan, serta mengajarkan kepada siswa bagaimana berpikir secara teratur (Ariananda, Hasan, & Rakhman, 2014; Ristiana & Pratiwi, 2020). Disiplin belajar sangat esensial bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka (Imron, 2011; Salam & Anggraini, 2018). Tanpa adanya aturan maka kedisiplinan tidak akan tercapai, dengan adanya peraturan maka dapat membiasakan seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan adanya sikap disiplin membuat seseorang berhasil dalam menggapai cita-cita yang telah diinginkan (Salam & Anggraini, 2018).

Agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi siswa, serta tidak menggantungkan diri kepada orang lain (Ahmadi & Uhbiyati, 1991; Brookfield, 1998). Siswa perlu memanfaatkan waktu dengan baik untuk memanfaatkan waktu secara efisien sehingga tidak mengeluh kekurangan waktu saat kegiatan pembelajaran. Selanjutnya siswa harus disiplin terhadap tugas yang diberikan oleh guru, mengerjakannya dengan kemampuan sendiri bukan dikerjakan oleh orang lain. Ada yang tak kalah penting yaitu siswa harus disiplin terhadap tata tertib agar pembelajaran berjalan sesuai rencana. Sebagaimana dengan pernyataan bahwa peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa (Arikunto, 1993).

Kedisiplinan dalam pembelajaran selain untuk menjaga kondisi suasana belajar, namun juga guna menciptakan pribadi yang kuat bagi siswa yang tercermin dalam tingkah lakunya berupa kepatuhan dan ketaatan pada peraturan atau etika yang berlaku (Endriani, 2017; Mas'udah & Widayati, 2021). Disiplin



belajar akan berdampak positif bagi siswa terhadap pencapaian hasil belajar yang baik (Kusuma & Subkhan, 2015; Tu'u, 2004). Bentuk kedisiplinan belajar di sekolah antara lain: disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin mentaati peraturan (Akmaluddin & Haqqi, 2019; Salam & Anggraini, 2018).

### Pembelajaran Daring

Kondisi pandemi yang terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia mengakibatkan adanya penerapan *social distancing* (pembatasan interaksi sosial) yang berdampak pada perubahan dalam berbagai aspek, salah satunya mengubah kegiatan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran tidak tatap muka, seperti pembelajaran daring (dalam jaringan) dan pembelajaran campuran (kombinasi pembelajaran daring dengan pembelajaran luar jaringan atau tatap muka). Salah satu model pembelajaran yang banyak yang diterapkan yaitu pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* dengan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun media jejaring sosial (Ivanova, Gubanova, Shakirova, & Masitoh, 2020; R. E. Pratama & Mulyati, 2020). Pembelajaran daring biasanya dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi belajar seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, *google meet*, *microsoft teams*, *google classroom*, dan lain sebagainya.

Tentunya beragam kendala dijumpai ketika pelaksanaan pembelajaran daring. Mulai dari keterbatasan sinyal dan gawai pada siswa. Letak geografis negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan, ketersediaan sarana prasarana digital yang belum merata, status sosial ekonomi yang beragam, serta tingkat keterampilan dan literasi masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mempengaruhi sulitnya pelaksanaan pembelajaran daring (Anjelin & Purnomo, 2021; Telupun, 2020). Selain itu, keterampilan guru dalam mengelola

pembelajaran daring pun menjadi tantangan tersendiri. Kesulitan dalam pembelajaran daring atau pembelajaran dari rumah (BDR) yang dialami oleh guru dan siswa yaitu keterbatasan *gadget* atau gawai, dan jaringan serta kesulitan melakukan penilaian dalam kegiatan BDR (Handayani & Pradana, 2021). Oleh karena itu, munculah dampak negatif pembelajaran daring, salah satunya yaitu berupa rasa jenuh dan minat belajar siswa yang menurun yang disebabkan akibat kegagalan siswa dan guru dalam mengatasi kendala seperti tidak memadainya sarana prasarana, kuota dan sinyal internet yang buruk (Budiman, 2021).

Terlepas dari kendala dan dampak negatif, pembelajaran daring tentunya memiliki dampak positif bagi dunia pendidikan. Dampak positif terlihat dari bagaimana siswa bisa melaksanakan pembelajaran kapan pun dan di mana pun sesuai keinginan selama memiliki koneksi internet yang baik (Irawati, 2022). Dengan adanya pembelajaran daring menjadikan waktu yang lebih fleksibel bagi orang tua yang bekerja di luar rumah sehingga dapat menyesuaikan waktu dalam mendampingi anaknya belajar (Anugrahana, 2020). Salah satu dampak positif bagi guru yaitu meningkatkan keterampilan mengenai penguasaan teknologi, dan bagi siswa dapat mengatur jam belajarnya sendiri, terutama dalam hal mengerjakan tugas yang telah diberikan guru (Wegasari & Utomo, 2021).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memaparkan secara mendalam dari beberapa permasalahan di sekitar lingkungan masyarakat dengan menggunakan pendekatan naturalistik (Aryanti, 2021). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa” (*what*) dan “bagaimana” (*how*) atas suatu fenomena yang lebih komprehensif (Julia et al., 2020;

Yulianti, Julia, & Febriani, 2022). Pemilihan desain penelitian studi kasus didasari karena peneliti ingin meneliti sebuah kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Studi kasus adalah salah satu desain penelitian dalam pendekatan kualitatif yang mengupas sebuah kasus tertentu dalam situasi atau *setting* kehidupan nyata (Creswell, 2015).

Partisipan dan tempat penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih partisipan dan tempat penelitian yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti (Creswell, 2015). Selanjutnya, alasan

menggunakan teknik tersebut karena sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan di dua lokasi sekolah yang berbeda, yaitu di salah satu SD Negeri yang berada di wilayah pedesaan di Kabupaten Subang, selanjutnya kita sebut sebagai SD X, dan salah satu SD Islam Terpadu yang berada di wilayah perkotaan di Kabupaten Bekasi, selanjutnya kita sebut sebagai SD Y. Partisipan dari penelitian ini yaitu enam orang guru SD. Berikut merupakan karakteristik dari partisipan pada penelitian ini.

**Tabel 1.** Data Partisipan Penelitian

Narasumber	Jenis Kelamin	Rentang Usia	Kelas	Asal Sekolah	Status Sekolah
G1	Perempuan	51- 60 Tahun	1a	Desa	Negeri
G2	Perempuan	31 – 40 Tahun	1b	Desa	Negeri
G3	Perempuan	31 – 40 Tahun	2	Desa	Negeri
G4	Perempuan	21 – 30 Tahun	1	Kota	Swasta
G5	Perempuan	21 – 30 Tahun	2	Kota	Swasta
G6	Perempuan	21 – 30 Tahun	3	Kota	Swasta

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini yaitu enam orang guru perempuan, tiga dari SD di desa dengan rentang usia 31 – 60 tahun, dan tiga dari SD di kota dengan rentang usia 21 – 30 tahun. Seluruh guru yang diwawancarai mengajar di kelas bawah, dari kelas 1 sampai kelas 3. Status sekolah di desa adalah negeri, sedangkan untuk di kota yaitu sekolah swasta.

Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara dan pencatatan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan (Creswell, 2015). Proses wawancara dilaksanakan secara langsung kepada guru yang berada di Kabupaten Subang, dan secara daring dengan memanfaatkan platform *Google Form* kepada guru yang berada di Kabupaten Bekasi. Pemilihan teknik wawancara dikarenakan untuk mengetahui hal-hal yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini, selain itu karena jumlah partisipan yang sedikit sehingga dapat terjangkau dengan teknik wawancara.

Dalam pengumpulan data diperlukan instrumen, yaitu alat bantu yang digunakan peneliti agar kegiatan tersebut berjalan sistematis. Untuk instrumen yang digunakan yaitu dengan pedoman wawancara, *google form*, dan alat rekam berupa telepon seluler. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber mengenai disiplin belajar siswa SD ketika pembelajaran daring. *Google form* yang berisi daftar pertanyaan wawancara digunakan untuk melakukan wawancara secara daring kepada guru SD yang berada di Kabupaten Bekasi. Alat rekam berupa telepon seluler digunakan untuk mencatat informasi yang diberikan narasumber dalam bentuk suara, dan nantinya akan diubah menjadi transkrip data, berupa tulisan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Data yang telah diperoleh melalui instrumen penelitian, selanjutnya akan diolah dan dilakukan analisis. Secara umum ada tiga komponen dalam analisis data yang dilakukan

peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Langkah awal yang dimulai dengan mempersiapkan dan menyusun data untuk dianalisis, lalu tahap selanjutnya yaitu mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan tahap terakhir yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel, bagan, atau pembahasan (Creswell, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fokus utama dalam penelitian ini yaitu untuk menginvestigasi mengenai disiplin belajar siswa selama pembelajaran daring disaat pandemi Covid-19 yang berada di desa dan di kota dalam perspektif guru. Berdasarkan hasil analisis data menghasilkan lima tema yaitu (1) Disiplin Waktu dan Perbuatan (2) Aktivitas Belajar Siswa, (3) Perbedaan Disiplin Belajar, (4) Upaya dan Kerja Sama Guru, (5) Efisiensi Penanaman Disiplin Belajar.

### **Hasil**

#### **Tema 1: Disiplin Waktu dan Perbuatan**

Salah satu indikator dalam disiplin belajar adalah hadir tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran dan mengumpulkan tugas dengan lengkap dan tepat waktu. Oleh sebab itu peneliti mengajukan pertanyaan, “Apakah siswa hadir tepat waktu saat pembelajaran dimulai?”. Dua guru, yaitu G3 dan G5 memberikan jawaban yang sama yaitu, “Iya”. sedangkan jawaban empat guru lainnya sebagai berikut:

- G1 : “Tidak, ada sebagian siswa tidak punya kuota atau HP.”  
G2 : “Tidak, kalo lagi daring tidak tepat waktu, ada yang telat 2, 3 orang.”  
G4 : “Ada beberapa yg tidak tepat waktu.”  
G6 : “Ya tepat waktu, hanya 1-2 siswa terkadang terlambat masuk 5-10 menit.”

Jawaban dari G1, G2, G4, dan G6 mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak hadir tepat waktu berjumlah sekitar

satu sampai tiga orang. Sedangkan G3 dan G5 mengungkapkan bahwa siswa tetap hadir tepat waktu saat pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa baik di SD X maupun di SD Y tetap hadir tepat waktu saat kegiatan pembelajaran daring.

Untuk menyelidiki mengenai kedisiplinan siswa saat pengumpulan tugas, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber, “Apakah siswa selalu mengumpulkan tugas tepat waktu?”. Kemudian narasumber G1 menjawab, “Ada yang tepat waktu, ada yang tidak, tidak semuanya tepat waktu”. G2 menjawab, “Tidak juga, banyak yang telat”. G3 menjawab, “Iya, kadang-kadang sih suka ada yang telat karena keterbatasan kuota”. G4 menjawab, “Tidak”. G5 menjawab, “Sebagian besar tepat waktu”. Terakhir, G6 menjawab, “Saat tatap muka ya, saat *online* ada beberapa siswa yang telat mengumpulkan”.

Jawaban G1, G3, G5, dan G6 menunjukkan hanya sebagian kecil atau beberapa siswa yang tidak tepat waktu, berbeda dengan pernyataan dari G2 yang menjawab bahwa banyak siswa yang telat mengumpulkan tugas. Namun, dapat disimpulkan dari pernyataan semua narasumber menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, baik di SD X maupun di SD Y.

Penyelidikan berlanjut mengenai kelengkapan tugas yang dikerjakan oleh siswa, narasumber diberikan pertanyaan, “Apakah siswa mengerjakan tugas dengan lengkap sesuai yang diberikan oleh guru?”. Narasumber G1 menjawab, “Sebagian ada yang lengkap mengerjakan, ada juga yang ngasal, lebih banyak yang mengerjakan lengkap, sekitar 75%”. Berbeda dari G1, G2 menjawab “Kalo mengerjakan tugas selalu lengkap, hanya saja mengumpulkannya tidak tepat waktu. Kalo disuruh hari ini, dikumpulin besoknya.” Narasumber G3, G4, G5 kompak menjawab “Iya.” Terakhir, narasumber G6 menjawab “Ya lengkap.”

Lima jawaban dari narasumber (G2, G3, G4, dan G5) mengungkapkan bahwa siswa tetap mengerjakan tugas dengan lengkap saat pembelajaran daring di masa pandemi. Sementara itu, narasumber G1 memberikan pernyataan yang sedikit berbeda bahwa ada 75% siswa yang mengerjakan tugas dengan lengkap, sisanya mereka mengerjakan dengan tidak serius. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa baik di SD X maupun di SD Y tetap mengerjakan tugas dengan lengkap saat pembelajaran daring

## **Tema 2: Aktivitas Belajar Siswa**

Belajar merupakan rangkaian aktivitas siswa yang terjadi selama proses pembelajaran,

- G1 : “Tidak, tidak semuanya memperhatikan, apalagi yang tidak punya kuota atau HP.”  
G2 : “Tidak selalu, palingan ada 2 atau 3, kurang dari 5 orang, karena anak kan gak sama ya, ada yang pecicilan.”  
G3 : “Hampir semua, tapi tidak semua.”  
G4 : “Saat daring tidak begitu memperhatikan.”  
G5 : “Sebagian besar memperhatikan, namun kadang ada satu atau dua yang masih ngobrol.”  
G6 : “Lebih banyak yang memperhatikan, walau ada beberapa siswa dengan tipe belajar kinestetik yang kadang kurang”

Narasumber G1 sampai G6 secara kompak menjawab bahwa tidak semua siswa memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Kendati demikian, hanya sebagian kecil siswa yang tidak memperhatikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, namun sebagian besar siswa tetap memperhatikan guru dengan baik.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat menstimulus dan mengembangkan bakat, dan melatih kemampuan berfikir kritis. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mencari tahu lebih lanjut bagaimana keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung kepada para guru. G1 menjawab “Ada yang aktif ada yang pasif, keaktifannya lebih aktif saat tatap muka di sekolah”. G2 menjawab “Keaktifannya rada kurang, keaktifannya ga kaya tatap muka”. G3 menjawab “Aktif, biasa bertanya”. G4 menjawab “Beberapa aktif”. G5 menjawab “Sangat aktif”. G6 menjawab “Alhamdulillah

salah satunya ialah menyimak. Menyimak atau memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh siswa, agar informasi atau materi yang disampaikan guru bisa dicerna dengan baik, sehingga siswa diharapkan mampu mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dengan optimal. Namun, peralihan dari menyimak guru secara langsung di kelas tentunya akan berbeda saat menyimak secara daring, dimana siswa dan guru hanya bertemu secara virtual melalui layar gawai. Maka dari itu, peneliti mengajukan pertanyaan, “Apakah seluruh siswa memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung?” diperoleh jawaban sebagai berikut.

siswa aktif ketika belajar tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran daring.”

G5 menunjukkan jawaban bahwa siswa sangat aktif saat pembelajaran daring. Sedangkan lima guru lainnya (G1, G2, G3, G4, dan G6) menunjukkan hal sebaliknya bahwa keaktifan siswa selama pembelajaran daring dianggap kurang aktif, dimana siswa lebih aktif saat pembelajaran tatap muka di sekolah.

Peneliti mengajukan pertanyaan lebih lanjut, “Apakah siswa sering selalu kondusif saat pembelajaran berlangsung?”. G1 menjawab “Kadang-kadang kondusif, kadang-kadang tidak, apalagi kalo topik pembelajarannya sulit”. G2 menjawab “Suka ga kondusif, ga selalu kondusif kaya lagi tatap muka, contohnya selalu ada aja alesan keluar dulu, atau izin dulu ya”. G3 menjawab “Iya”. G4 menjawab “Sering”. G5 menjawab “Kadang-kadang kondusif kadang-kadang perlu dikondisikan”. G6 menjawab “Tidak selalu kondusif, biasanya ketika ada praktik lah yang sering tidak kondusif, karena di kelas 3

masih perlu bimbingan dalam melaksanakan praktik.”

Jawaban G3 dan G4 menunjukkan bahwa meskipun saat pembelajaran daring, siswa tetap kondusif selama pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan jawaban dari G1, G2, G5, dan G6 menunjukkan kondisi sebaliknya, bahwa siswa tidak selalu kondusif dan perlu dikondisikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar, baik di SD X maupun di SD Y, kondisi pembelajaran saat daring dianggap kurang kondusif.

### **Tema 3: Perbedaan Disiplin Belajar**

Untuk mengetahui bagaimana keadaan disiplin belajar siswa secara keseluruhan, maka diajukan pertanyaan lanjutan kepada guru, “Bagaimana perbedaan disiplin belajar siswa saat pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka di sekolah sebelum pandemi?”. Kemudian narasumber G1 menjawab “Disiplinnya kalo pembelajaran daring itu kurang, lebih disiplin saat pembelajaran tatap muka. Kalo di sekolah, siswa datang tepat waktu, kalo daring tidak”. G2 menjawab “Berbeda, jelas berbeda, kalo tatap muka anak lebih disiplin dan lebih terarah, kalo daring jadi agak nyantai anak-anak kaya lebih bebas, apalagi kalo jaringannya kurang. Jadi ke anaknya engga kaya sekolah, misal berangkat jam 7 pulang jam 10 kalo tatap muka di sekolah. Kalo daring pokoknya beda”. G3 menjawab “Iya pasti agak berbeda, mereka masih menyesuaikan kondisinya”. G4 menjawab “Berbeda, saat daring kurang disiplin”. G5 menjawab “Disiplinnya baik”. G6 menjawab “Berbeda, disiplin ketika tatap muka lebih baik daripada daring.”

Lima dari enam guru baik yang berasal dari desa maupun kota (G1, G2, G3, G4, G6) kompak menjawab bahwa disiplin belajar siswa saat pandemi secara keseluruhan berbeda dengan saat pembelajaran tatap muka di sekolah. Jawaban mereka mengarah bahwa disiplin belajar siswa saat pembelajaran tatap muka lebih baik dibanding saat pembelajaran daring di masa pandemi. Hal tersebut didasari

beragam faktor, diantaranya ada siswa yang kurang disiplin dalam hal waktu, terkendala oleh jaringan internet, dan masih perlu beradaptasi.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan “Menurut ibu, faktor apa saja yang berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa?” G1 menjawab “Kalo faktor internal biasanya siswa merasa malas saat belajar sekolah, terus kalo diajarin sama orang tua kan suka galak, lalu untuk faktor eksternalnya yaitu berasal dari kemampuan orang tua siswa, keadaan ekonomi, misalnya tidak punya kuota atau tidak punya HP”. G2 menjawab “Kalo dari internal mah kaya dari minat siswa dan bakat siswanya, sedangkan kalo faktor eksternal itu dari orang tua dan sarana dan prasarana sangat berpengaruh sekali”. G3 menjawab “Kurangnya pengawasan dan penegasan dari orang tua”. G4 menjawab “Kemalasan dan gadget”. G5 menjawab “Kurangnya motivasi dan keadaan orang tua”. G6 menjawab “Faktor kurangnya pengawasan dan pembimbingan langsung saat daring dan pengerjaan tugas dan semangat belajar saat daring rendah, dan bermain gadget.”

Dari pernyataan narasumber banyak sekali faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa, baik dari internal maupun eksternal. Dari faktor internal diantaranya meliputi rasa malas belajar, kurangnya minat, motivasi, dan semangat belajar siswa. Sedangkan untuk faktor eksternal secara umum yaitu kurangnya peran dari orang tua dalam membimbing anak. Terdapat pula perbedaan yaitu untuk siswa di SD di desa mengalami kekurangan dalam hal sarana prasarana, di mana ada siswa yang tidak memiliki kuota internet dan tidak memiliki gawai. Sedangkan untuk siswa SD di kota, gawai menjadi faktor yang berpengaruh terhadap disiplin belajar karena terlalu banyak dimainkan.

### **Tema 4: Upaya dan Kerja Sama Guru**

Penanaman disiplin terhadap siswa menjadi salah satu faktor penting dalam pembelajaran selama daring. Dalam



menanamkan sikap disiplin belajar siswa dalam pembelajaran daring guru tidak dapat maksimal memperhatikan. Sehingga, pentingnya bagi guru dalam menjalin kerja sama dengan orang tua siswa sebagai pembimbing siswa selama di rumah. Berdasarkan hal tersebut, kemudian peneliti

- G1 : “Menanamkan disiplin saat pembelajaran daring, supaya siswa mengumpulkan tugas, setiap tugas dikumpulkan secara langsung, tidak difotokan, misalnya satu minggu sekali tugas dikumpulkan dan dinilai.”
- G2 : “Kalo lagi pembelajaran daring, diutamakan ke siswa diberi motivasi untuk harus selalu mengikuti pembelajaran daring, misalnya anak ga boleh ga ikut kalo lagi daring, diusahakan seperti itu, tapi hasilnya kan beda-beda.”
- G3 : “Selalu memotivasi, memberi masukan dan gambaran bagaimana kedisiplinan itu berpengaruh terhadap kesuksesan mereka.”
- G4 : “Guru membuat list presensi siswa di grup.”
- G5 : “Memberikan aturan yang jelas pada saat pembelajaran.”
- G6 : “Melakukan motivasi point terbanyak kepada siswa disiplin.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari G1-G6, upaya penanaman disiplin belajar siswa dilakukan dengan cara yang beragam. Menurut G1, G2, G3, dan G6, upaya penanaman disiplin belajar siswa dilakukan dengan cara penugasan dan motivasi siswa. Sedangkan menurut G4 dan G5, upaya yang dilakukan dengan cara mengharuskan siswa mengisi daftar hadir secara mandiri dan memberikan siswa aturan-aturan. Berdasarkan hal tersebut, upaya menanamkan disiplin siswa yang dilakukan para guru lebih banyak menggunakan proses pengumpulan tugas, motivasi dalam mengikuti pembelajaran

- G1 : “Ada, misalkan kita pergi ke rumah orang tua siswa, apalagi siswa yang malas belajar, orang tua diberi nasehat atau parenting.”
- G2 : “Ada, jelas ada. Misalnya kita di grup ke orang tua agar mengarahkan anaknya agar mengikuti pembelajaran daring.”
- G3 : “Tentu, saya selalu memberikan dorongan atau arahan kepada orangtuanya untuk selalu mengingatkan putra putrinya untuk selalu mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran.”

Berdasarkan pernyataan G1-G6 terkait kerja sama antara guru dan orang tua dalam rangka menanamkan disiplin belajar siswa diperoleh jawaban yang sama namun dengan perlakuan yang berbeda. G1-G6 sepakat menjawab bahwa ada kerja sama antara guru dan orang tua dalam menanamkan sikap disiplin siswa. G1 memberikan pernyataan

menanyakan “Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap disiplin belajar siswa saat pembelajaran daring?”. Terkait pertanyaan tersebut, diperoleh pernyataan yang beragam yaitu sebagai berikut.

daring, pembiasaan mengisi daftar hadir secara mandiri, dan aturan yang diberlakukan guru selama pembelajaran.

Lebih lanjut peneliti kemudian menanyakan terkait kerja sama guru dan orang tua sebagai pembimbing proses belajar siswa selama di rumah. Kemudian, peneliti menanyakan terkait hal berikut, “Adakah kerja sama antara guru dan orang tua dalam rangka menanamkan disiplin belajar siswa?”. G4, G5, dan G6 menjawab sama, “Ada”. Jawaban narasumber lainnya diperoleh pernyataan sebagai berikut.

bahwa kerja sama yang dilakukan dengan orang tua dilakukan dengan cara pergi ke rumah orang tua bagi siswa yang cukup terhambat dalam pembelajaran. Sedangkan G2 dan G3 memberikan pernyataan yang cukup selaras yaitu dengan cara memberikan arahan dan dorongan kepada orang tua agar dapat lebih mengarahkan anaknya agar mengikuti



pembelajaran daring. Berdasarkan hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru dengan bekerja sama dengan orang tua dilakukan dengan cara mengarahkan orang tua agar dapat lebih memotivasi anaknya selama proses pembelajaran daring di rumah.

### **Tema 5: Efisiensi Penanaman Disiplin Belajar**

Penanaman proses disiplin belajar saat pembelajaran secara luring dan daring tentunya

- G1 : “Lebih mudah menanamkan disiplin saat tatap muka di sekolah, semua siswa dapat dipantau secara langsung, tidak seperti daring.”
- G2 : “Saat tatap muka, karena kalo tatap muka anaknya lebih disiplin, belajarnya lebih semangat, anaknya lebih mengikutin aturan. Kalo daring mah semauanya ya, kalo ada kuota bisa ikut, kalo gaada mah kan ga ikut.”
- G3 : “Tentu saja di sekolah, karena kita berhadapan langsung dengan anak, jadi lebih mudah mengawasi anak.”
- G4 : “Lebih enak tatap muka.”
- G5 : “Tatap muka. Karena bisa langsung diobservasi dan diberikan tindakan dari perilaku siswa langsung dilapangan, sedangkan saat daring sulit untuk memberi tindakan terutama kelas rendah. Diusia dini perlu adanya sentuhan guru, pujian guru, dan saling berbagi cerita antar guru. Sedangkan saat daring terbatas dan kurang terjalin interaksi yang baik”. Dua duanya mudah, saat daring bisa kordinasi dgn orang tua. Saat tatap muka bisa langsung dengan siswa”
- G6 : “Dua duanya mudah, saat daring bisa kordinasi dengan orang tua. Saat tatap muka bisa langsung dengan siswa.”

Berdasarkan pernyataan dari G1-G6 terkait efisiensi penanaman disiplin belajar saat pembelajaran luring dan daring, diperoleh jawaban yang cukup sama. G1-65 memberikan pernyataan yang sama bahwa saat pembelajaran luring menanamkan disiplin saat tatap muka di sekolah lebih efisien daripada saat pembelajaran daring. Hal tersebut disebabkan karena kemudahan guru dalam mendisiplinkan siswa dan lebih terperhatikannya siswa dalam mengikuti aturan. Sedangkan G6 memberikan pernyataan bahwa baik luring maupun daring, penanaman disiplin belajar siswa efisien ketika berkoordinasi dengan orang tua terjalin. Berdasarkan hal tersebut, baik G1-G5 atau pernyataan G6 sepakat memberikan pernyataan bahwa proses pembelajaran saat luring lebih efisien dalam menanamkan disiplin belajar siswa.

memiliki perbedaan. Efisiensi guru dalam menanam disiplin belajar tentunya akan terdapat perbedaan perlakuan saat luring dan daring. Terkait hal tersebut kemudian peneliti menanyakan “Menurut Ibu, lebih mudah menanamkan disiplin belajar saat pembelajaran daring atau saat pembelajaran tatap muka di sekolah? Mengapa demikian?”. Berdasarkan pertanyaan tersebut, peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut.

### **Pembahasan**

Dalam penelitian ini, masing-masing tema dianalisis dan dicari hubungan antara kelima tema tersebut. Ketika menghubungkan antar tema memberikan gambaran bahwa dalam perspektif guru, pembelajaran daring mengubah sikap disiplin belajar siswa dalam berbagai aspek meskipun tidak secara signifikan, hanya berdampak pada sebagian kecil siswa di kelas. Namun, secara keseluruhan guru menilai bahwa kondisi disiplin belajar saat pembelajaran daring cenderung kurang, lebih baik ketika pembelajaran tatap muka langsung di sekolah. Hal ini terjadi baik pada SD yang berada di desa maupun di kota.

Ketika tema satu dan dua disandingkan dapat diketahui bahwa kurangnya sikap disiplin belajar siswa dapat dilihat dari saat pembelajaran daring ada siswa yang datang



terlambat, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu dan tidak lengkap, kemudian dalam hal kegiatan pembelajaran, ada beberapa siswa yang tidak menyimak dengan baik, kurang berpartisipasi aktif dan kondusif dalam pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, bahwa siswa yang memiliki karakter disiplin belajar akan bersikap taat dan patuh pada peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis dalam proses perubahan perilaku yang menetap akibat praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan serta mengikuti arahan (Gunarsa, 2012; Nisa, Fathurohman, & Setiawan, 2021; Sugiarto et al., 2019).

Dalam hal penanaman sikap disiplin belajar pun sama, bahwa guru merasakan bahwa dalam menanamkan disiplin saat tatap muka di sekolah lebih efisien daripada saat pembelajaran daring. Hal tersebut disebabkan karena guru lebih mudah dalam mendisiplinkan siswa dan dapat memberikan siswa perhatian lebih dalam mengikuti aturan. Dalam perubahan yang terjadi tersebut, guru tetap berupaya untuk terus menanamkan disiplin belajar baik secara langsung kepada siswanya, maupun melalui kerja sama dengan orang tua siswa. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya disiplin belajar siswa yang baik agar dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Kemudian tema tiga, empat, dan lima disandingkan menghasilkan keselarasan antara faktor pemicu dan upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan disiplin belajar. Banyak faktor pemicu yang menjadi penyebab sikap disiplin siswa mengalami perubahan saat pembelajaran. Berdasarkan hasil investigasi diketahui bahwa khusus di SD yang berada di desa terkendala oleh kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, di mana siswa memiliki keterbatasan dalam kuota dan sinyal internet bahkan ada yang tidak memiliki *smartphone*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrahana (2020) mengemukakan bahwa kendala yang

dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu keterbatasan perangkat dan akses internet. Hal ini hanya terdapat pada SD yang di desa, sebab terdapat siswanya yang bersal dari keluarga kurang mampu. Kurangnya akses teknologi atau konektivitas internet yang baik merupakan suatu kendala untuk terus belajar, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu (Firdaus, 2020; Rosnaeni & Prastowo, 2021). Kondisi berbeda dari siswa SD yang berasal dari kota, bahwa *smartphone* atau gawai terlalu banyak dimainkan sehingga mempengaruhi sikap disiplin belajarnya.

Pelaksanaan pembelajaran di rumah dengan metode daring memang tidak mudah. Faktor lainnya berupa kurangnya motivasi dan semangat siswa, serta kurangnya kemampuan orang tua untuk membantu dan membimbing anaknya menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua orang tua bisa menggunakan aplikasi pembelajaran baru, dan tidak banyak orang tua yang dapat berganti peran sebagai pengajar di rumah. Orang tua sering tidak sabar bahkan sampai marah-marah yang dapat berdampak buruk pada anak. Selain itu, ada orang tua yang perlu berkerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, terlebih bagi yang di desa mayoritas bekerja sebagai buruh petani. Dengan situasi dan kondisi yang tidak kondusif tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kedisiplinan belajar siswa menjadi menurun. Sedangkan peran orang tua dalam pembelajaran daring yaitu harus terlibat dalam berbagai instruksi pembelajaran dari guru, menemani belajar, memberikan motivasi, dan menjadi mentor dalam belajar anak (Wijayanto, Wardana, & Purnanto, 2021).

Mengenai upaya penanaman disiplin belajar siswa dilakukan dengan cara yang beragam. Empat narasumber melalui penugasan dan motivasi siswa. Motivasi diberikan agar siswa semangat mengikuti pembelajaran. Pemberian tugas diberikan agar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, serta meningkatkan hasil belajar yang diperolehnya. Pemberian tugas merupakan tahap yang paling penting dalam mengajar,



karena dalam pemberian tugas itu guru memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar siswa (Susanti, 2021). Sedangkan dua narasumber lainnya dengan cara mengharuskan siswa mengisi daftar hadir secara mandiri dan memberikan siswa aturan-aturan. Berdasarkan hal tersebut, upaya menanamkan disiplin siswa yang dilakukan para guru lebih banyak menggunakan proses pengumpulan tugas, motivasi dalam mengikuti pembelajaran daring, pembiasaan mengisi daftar hadir secara mandiri, dan aturan yang diberlakukan guru selama pembelajaran.

Selain upaya yang dilakukan secara langsung kepada siswa, guru tentunya perlu menjalin kerja sama dengan orang tua siswa, karena mereka yang langsung berinteraksi dengan anaknya di rumah. Kerja sama yang dilakukan dengan orang tua berupa kunjungan ke rumah orang tua bagi siswa yang cukup terhambat dalam pembelajaran, dan dengan cara memberikan arahan dan dorongan kepada orang tua agar dapat lebih mengarahkan anaknya agar mengikuti pembelajaran daring. Kemudian untuk efisiensi mengenai upaya penanaman disiplin belajar semua narasumber sepakat bahwa menanamkan disiplin saat tatap muka di sekolah lebih efisien daripada saat pembelajaran daring. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan disiplin belajar siswa. Selama proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat melakukan kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk disiplin diri (Adiningtias, 2017).

#### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya perubahan dimana pembelajaran tatap muka di sekolah dialihkan menjadi pembelajaran secara daring. Perubahan yang mendadak dan ketidaksiapan baik dari guru maupun siswa menyebabkan beberapa hal dalam pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya, salah satunya yaitu berdampak pada perubahan disiplin belajar siswa. Disiplin belajar siswa diperlukan

agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan efisien. Berdasarkan hasil investigasi diperoleh informasi bahwa dalam perfektif guru pembelajaran daring mengubah sikap disiplin belajar siswa dalam berbagai aspek meskipun tidak secara signifikan, hanya berdampak pada sebagian kecil siswa di kelas. Namun, secara keseluruhan guru menilai bahwa kondisi disiplin belajar saat pembelajaran daring cenderung kurang, lebih baik ketika pembelajaran tatap muka langsung di sekolah. Hal ini terjadi baik pada SD yang berada di desa maupun di kota.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi guru untuk terus berupaya dengan optimal dalam menumbuhkan disiplin belajar siswa selama mengikuti pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran daring. Guru harus dapat merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran sebaik mungkin dengan memadukan strategi, metode, model, dan media pembelajaran yang menarik dan efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin belajar siswa. Selain itu, kerja sama yang baik dan berkelanjutan antara guru dengan orang tua menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam upaya peningkatan disiplin belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtias, S. W. (2017). Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(2), 55–63. <https://doi.org/10.33373/kop.v4i2.1438>
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akmaluddin, A., & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *Journal of Education Science*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.3314/jes.v5i2.467>
- Anjelin, A. E., & Purnomo, H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Siswa



- Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 159–163.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i3.236>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233.  
<https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3805>
- Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanti, N. N. S. (2021). Efektifitas Google Form Sebagai Media Evaluasi Di Masa Pandemi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 329–342.
- Ballová Mikušková, E., & Verešová, M. (2020). Distance Education During Covid-19: The Perspective Of Slovak Teachers. *Problems of Education in the 21st Century*, 78, Continuous.  
<https://doi.org/10.33225/pec/20.78.884>
- Brookfield, S. (1998). Understanding and Facilitating Moral Learning in Adults. *Journal of Moral Education*, 27(3), 283–300.  
<https://doi.org/10.1080/0305724980270302>
- Budiman, J. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19. *12(April)*, 104–113.  
<https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.1074>
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., Putra, A. M., & Rahman, H. (2021). Analisis Keefektifan Pembelajaran Matematika Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2), 5632.  
<https://doi.org/10.25157/teorema.v6i2.5632>
- Endriani, A. (2017). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42–49.  
<https://doi.org/10.33394/jp.v4i2.3024>
- Firdaus, F. (2020). Implementasi dan Hambatan Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 4(2), 220–225.  
<https://doi.org/10.37150/jut.v6i2.1009>
- Gunarsa, Y. S. D. (2012). *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta). Penerbit Libri.
- Handayani, M., & Pradana, Y. D. (2021). Persepsi dan Kendala Guru SD Mengenai Sistem BDR (Belajar dari Rumah). *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(01), 15–25.  
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.478>
- Imron, A. (2011). *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawati, E. (2022). *Dampak Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19*. 7(1), 3–10. Retrieved from <https://www.jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/110>
- Ivanova, T., Gubanova, N., Shakirova, I., & Masitoh, F. (2020). Educational technology as one of the terms for enhancing public speaking skills. *Universidad y Sociedad*, 12(2), 154–159.
- Julia, J., Subarjah, H., Maulana, M., Sujana, A., Isrokatun, I., Nugraha, D., & Rachmatin, D. (2020). Readiness and Competence of New Teachers for Career as Professional Teachers in



- Primary Schools. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 655–673. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.655>
- Kusuma, Z. L., & Subkhan, S. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1), 164–171. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4693>
- Mas'udah, N. F. F., & Widayati, S. (2021). Hubungan Pembelajaran Online Dengan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal CARE*, 9(1), 21–38. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/9928/pdf>
- Nisa, F., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2021). Karakter Kedisiplinan Belajar Anak SDN 2 Muryolobo pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 1179–1186. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.754>
- Pratama, A. P. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Vol 2 No 1 (2021): Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar), 88–95. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/1731/571>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the covid-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Ristiana, D., & Pratiwi, I. A. (2020). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pogading. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 165–172. <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i2.28296>
- Riwana, P. P., Syahril, S., Irsyad, I., & Sulastri, S. (2021). Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di SMK N 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4349–4357. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1556>
- Rosnaeni, R., & Prastowo, A. (2021). Kendala Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19: Kasus di SDN 24 Macanang Kabupaten Bone. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2241–2246. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1151>
- Salam, M., & Anggraini, I. (2018). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V di SDN 55/I Sridadi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 127–144. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6777>
- Setyawati, V., & Subowo, S. (2018). *Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa*. 7(1), 29–44. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22855/10777>
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). *Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes*. 24(2), 232–238. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.



- Bandung: Alfabeta.
- Suharso, S., Mustika, I., & Supriatna, E. (2019). Profil Kedisiplinan Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cilawu Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(5), 204–212.  
<https://doi.org/10.22460/fokus.v2i5.595>
- Susanti, M. A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Kemandirian Siswa Mengerjakan Tugas Rumah. *Educatif: Journal of Education Research*, 3(1), 162–166.  
<https://doi.org/10.36653/educatif.v5i1.138>
- Taimur, S., Sattar, H., & Dowd, E. (2021). Exploring Teachers' Perception on Successes and Challenges Associated with Digital Teaching Practice During COVID-19 Pandemic School Closures. *Pedagogical Research*, 6(4), em0105.  
<https://doi.org/10.29333/pr/11253>
- Telupun, D. (2020). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Edutainment Untuk Memotivasi Peserta Didik Selama Pembelajaran Secara Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(6), 254–262.  
<https://doi.org/10.46799/jst.v1i6.77>
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Grasindo.
- Wegasari, K., & Utomo, S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di SDN Cabean 3 Demak. 15, 27–50.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v15i1.9109>
- Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purnanto, A. W. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Serta Menanamkan Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 44–53.  
<https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5336>
- Wulansari, M. P. (2021). Impresi Teknis Penugasan terhadap Beban Tugas Siswa dalam Pembelajaran Daring di Madarasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk. *Islamika*, 3(2), 149–162.  
<https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1242>
- Yulianti, U., Julia, J., & Febriani, M. (2022). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1570–1583.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2164>